

Efektifitas Model Discovery Learning dan Model Problem Based Learning di Tinjau dari Berfikir Kritis pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas 5 SD Masehi Gugus Kalimbukuni

Heldiana Lali Wuda¹, Indri Anugraheni^{2*}

^{1,2} Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

* indri.anugraheni@uksw.edu2

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan efektifitas model pembelajaran *discovery learning* dan model *problem based learning* di tinjau dari berfikir kritis pada mata pelajaran IPA kelas 5 SDM Gugus Kalimbukuni Kabupaten Sumba Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *eksperimen semu*. Persyaratan untuk melakukan Uji T telah dilakukan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil penelitian Uji T diperoleh t hitung $-6.713 > t$ table $0,000$, dengan signifikan sebesar $0,700 < 0,05$ maka H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan efektifitas penggunaan model *discovery learning* dan *problem based learning* ditinjau dari hasil berfikir kritis pada mata pelajaran IPA. Sebelumnya dilakukan perlakuan, tidak terdapat perbedaan efektifitas hasil berfikir kritis pada mata pelajaran IPA. Tetapi setelah dilakukan perlakuan, terdapat perbedaan efektifitas hasil berfikir kritis pada mata pelajaran IPA siswa kelas 5 SDM Gugus Kalimbukuni.

Keywords: *Discovery Learning, Problem Based Learning, Hasil Berfikir Kritis IPA*

Introduction

Pendidikan adalah sesuatu perihal yang berarti dilaksanakan sebagai fasilitas pendidikan akademik ataupun pergantian perilaku. Proses belajar mengajar yang jadi inti aktivitas Pembelajaran di sekolah memiliki sebagian tujuan serta tujuan utama yang diharapkan dalam proses pembelajaran merupakan pergantian tingkah laku dalam ranah kognitif, efisien, serta psikomotorik.

Pendidikan di Indonesia adalah untuk mencapai tujuan dalam Pendidikan di Indonesia, guru harus menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya. Sedangkan Pendidikan di nusa tenggara timur (NTT) yaitu untuk mencapai tujuan dalam Pendidikan di NTT, guru harus memperhatikan kemajuan siswanya baik di sekitar lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah, selain itu wali kelas serta orang tua juga sangat berperan penting dalam memajukan kecerdasan seorang siswa. Dikarenakan fasilitas sekolah di NTT yang masih sangat kurang dibandingkan dengan daerah lain, sehingga guru dan orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Salah satu pembaharuan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa baik Pendidikan di Indonesia ataupun Pendidikan di NTT adalah menerapkan kurikulum baru di era 4.0 ini, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Juga perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Dan yang sangat diperlukan adalah pendidikan karakter.

Sebagaimana Permendikbud No. 22 Tahun 2016, proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan ranah yang satu tidak dipisahkan dengan ranah lainnya dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penugasan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran IPA yang sesungguhnya harus menekankan pada keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa dalam menemukan pengetahuan mengenai fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Kemendikbud (2016).

IPA merupakan metode yang baik untuk menguasai tentang alam secara sistematis, jadi IPA tidak cuma sistem pengetahuan bersumber pada kenyataan, konsep ataupun prinsip serta proses temuan. Pembelajaran IPA di Indonesia adalah lebih menekankan penyelidikan ilmiah, ialah membagikan pengalaman belajar langsung dengan memakai proses pengembangan keahlian serta perilaku ilmiah yang mengaitkan siswa secara aktif buat menciptakan pengetahuannya sendiri lewat riset proses serta perilaku ilmiah. Pembelajaran IPA di SD Nusa Tenggara Timur menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung dengan memakai proses pengembangan keahlian serta perilaku ilmiah, Apabila proses yang berlangsung membuahkan hasil, hingga ajaran tersebut dikira baik hingga dari itu untuk menggapai tujuan pembelajaran salah satu metode buat menekuni tujuan yang dapat memakai model pembelajaran yang cocok untuk ciri - ciri siswa. Rendahnya hasil belajar IPA siswa disebabkan antara lain karena rendahnya pemahaman siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, belum terjadi suasana aktif dalam pembelajaran, dan kurangnya keterlibatan siswa secara langsung. Hal ini juga yang menghambat kemampuan siswa dalam berpikir kritis terhadap berbagai informasi. Sehingga siswa sulit dalam mengaitkan materi pelajaran dan aplikasinya di kehidupan sehari-hari. Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa karena merupakan salah satu kecakapan hidup (life skill) yang menjadikan siswa terlatih dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Masrukan serta Eny (2016) ketrampilan berpikir kritis merupakan berpikir secara rasional tentang suatu, setelah itu mengumpulkan data sebanyak bisa jadi tentang suatu tersebut yang meliputi tata cara pengecekan ataupun penalaran yang hendak digunakan untuk mengambil sesuatu keputusan ataupun melaksanakan sesuatu aksi. Keberhasilan menambah keahlian berpikir kritis dapat dicoba dengan mempraktikkan model pendidikan efisien, yakni model pendidikan bersumber pada permasalahan. Model belajar berbasis permasalahan bisa digunakan tingkatan keahlian berpikir kritis, yang didasarkan pada permasalahan pembelajaran (PBL) serta temuan belajar (DL).

Giarti (2014) memberitahukan pendidikan dengan memakai model *Problem Based Learning (PBL)* ialah sesuatu pendidikan, penyelidikan autentik, kerjasama, serta menciptakan karya dan peragaan sehingga pendidikan tidak cuma pada perolehan dengan memakai permasalahan autentik yang tidak struktur serta bersifat terbuka dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan bisa membangun pengetahuan yang baru. Kemendikbud (2018) memberitahukan kalau *Problem Based Learning* ialah model pendidikan dengan kasus dunia nyata selaku fokus utama dan fasilitas untuk siswa meningkatkan keahlian dalam menuntaskan permasalahan, berpikir kritis serta kreatif dan membangun pengetahuan baru lewat penyelesaian yang bersifat terbuka (open ended). Bersumber pada uraian dari sebagian ahli di atas, bisa disimpulkan model pembelajaran berbasis permasalahan (PBL) merupakan model yang menekankan model belajar menuntaskan perkara di dunia nyata, model pembelajaran ini dihibau siswa buat mengenali triknya belajar serta bagaimana bekerja sama menuntaskan sekelompok permasalahan yang di hadapi. Belajar memakai model pembelajaran *Problem Based Learning*

teruji dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkemampuan berfikir kritis agar menuntaskan permasalahan yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran lainya yang dianggap sanggup dalam ketrampilan berpikir kritis merupakan model *Discovery Learning*. Kemendikbud (2014) melaporkan kalau model *Discovery Learning* lebih menekankan pada apa yang ditemuinya, semacam konsep ataupun prinsip yang tadinya tidak dikenal, permasalahan yang dihadapkan kepada siswa semacam permasalahan yang direkayasa guru, pemakaian *Discovery Learning* ialah untuk mengganti keadaan belajar yang pasif jadi aktif serta kreatif. Widyastuti (2015) melaporkan kalau model *Discovery Learning* ialah model pendidikan yang digunakan agar membongkar permasalahan yang nyata serta mendesak mereka buat membongkar permasalahan mereka sendiri, sehingga siswa lebih aktif dalam pendidikan serta sanggup berpikir kritis dalam membongkar permasalahan tersebut. Paparan dari sebagian pakar bisa disimpulkan kalau pendidikan *Discovery Learning* ialah model pembelajaran menekankan proses pendidikan, dimana siswa dituntut menuntaskan permasalahan buat memperoleh data serta menaikkan pengetahuan dari siswa, perihal ini merupakan guru yang ditugaskan mempromosikan pendidikan serta siswa bertanggung jawab buat membongkar permasalahan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning (DL)* dan *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan cara berfikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Pernyataan tersebut didukung oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh Kafiga Hardiani, Firosalia Kristin (2020: 889- 898) penelitian ini untuk tingkatan keahlian berpikir kritis pada muatan pembelajaran IPA di sekolah dasar, salah satunya melalui model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kuantitatif serta kualitatif berbantuan tata cara meta- analisis dengan metode non- tes. Bersumber pada hasil analisis postingan harian yang diperoleh lewat penelusuran beberapa harian nasional, secara totalitas bersumber pada hasil uji paired samples test model pembelajaran *problem based learning (PBL)* mempengaruhi tingkatan keahlian berpikir kritis dari perolehan rata- rata dini 4999. 23 jadi 7757. 85 dengan totalitas rata- rata presentase gain sebesar 66, 18%.

Riyani Ayu Utami, Sri Giarti (2020: 1-8) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik siswa kelas 5 sekolah dasar ditinjau dari ketrampilan berpikir kritis. Sampel pada penelitian ini yaitu SD pada gugus kenanga dan SD pada gugus anggrek di Kabupaten Semarang. Sampel penelitian diambil menggunakan tekni probability yaitu dengan area sampling atau cluster sampling sehingga sampel penelitian terdiri dari 6 SD dengan jumlah 110 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan desain penelitian statis. Instrumen yang di pakai untuk mengukur ketrampilan berpikir kritis adalah rubrik penelitian ketrampilan berpikir kritis. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif dan uji T. Hasil penelitian yang diperoleh dari kelas eksperimen dengan jumlah siswa (N) sebanyak 56 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 81,74, sementara pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,59 dengan (N) sebanyak 54 siswa. Hasil uji T diperoleh nilai koefisien t hitung sebesar 2,305 dan nilai sig (2 tailed) 0,023. Karena nilai $< 0,050$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam penerapan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* ditinjau dari ketrampilan berpikir kritis siswa kelas 5 sekolah dasar pada pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif digunakan dari pada model pembelajaran *Discovery Learning*.

Rosmawati, (2018: 1-162) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA peserta didik dengan menerapkan model *discovery Learning* dan *problem based learning* pada kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain penelitian pretestposttest control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar yang berjumlah 44 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan jenis teknik to stage random sampling yaitu sebagian populasi dijadikan sampel sebanyak 30 siswa. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 item. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata kedua kelompok tersebut, pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menerapkan model discovery learning diperoleh nilai pretest 46,7 dan nilai posttest 66,7. Pada kelas eksperimen dengan menerapkan model problem based learning diperoleh rata-rata pretest 56,7 dan rata-rata posttest 73,3. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai t hitung = 0,695.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektifitas Model *Discovery Learning* dan Model *Problem Based Learning* Ditinjau Dari Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Masehi Gugus Kalimbukuni.

Metode

Sugiyono (2012: 107) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau kuasi. Pada eksperimen ini rumusan masalah harus mengandung hubungan sebab akibat antar variable. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji teori yang sudah ada. Penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini bersifat menyamakan dua kelas ialah kelas eksperimen 1 serta kelas eksperimen 2, salah satunya diberikan perlakuan dan salah satunya dijadikan selaku pembanding. Contoh kelas eksperimen 1 melakukan model pendidikan Discovery Learning serta kelas eksperimen 2 melakukan model pembelajaran Problem Based Learning. Setelah itu kedua kelas akan diberikan pre-test dan post-test untuk mengetahui hasil perbedaan belajar yang signifikan. Soal pre-test dan post-test digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning. Penelitian eksperimen 1 ini dilakukan di SDM Gugus Kalimbukuni yang terletak di wilayah Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Penelitian eksperimen 2 dilakukan di SD Ida Bonnu Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Populasi dalam penelitian eksperimen 1 ini adalah siswa kelas 5A SDM Kalimbukuni Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 dan pada penelitian eksperimen 2 ini adalah siswa kelas 5A SD Ida Bonnu Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat semester 2 tahun 2020/2021. Dalam penelitian eksperimen 1 ini mengambil sampel siswa kelas 5A yang berjumlah 25 siswa dengan 8 siswa putra dan 12 siswi putri sebagai kelompok eksperimen yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model discovery learning. Sedangkan eksperimen 2 kelas 5A yang berjumlah 20 siswa dengan 10 siswa putra dan 10 siswi putri sebagai kelompok eksperimen 2 yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model problem based learning. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung dibantu dengan alat observasi (Sanjaya, 2013: 270). Alat/instrumen observasi

yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam menerapkan model *discovery learning* dan model *problem based learning*.

Tes adalah Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil berfikir kritis aspek kognitif siswa, kemudian memeriksa untuk diteliti yang dapat mengetahui pengaruh dan metode perlakuan penggunaan model *discovery learning* dan model *problem based learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dilakukan dengan melakukan *prates* (*pre-test*) sebelum pembelajaran dan tes akhir (*post-test*) setelah pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui kinerja siswa. Slameto, (2015 : 227).

Teknik analisis data berupa teknik analisis diskriptif yang terdiri dari uji prasyarat yang berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang menggunakan uji beda atau Uji T (*T-Test*).

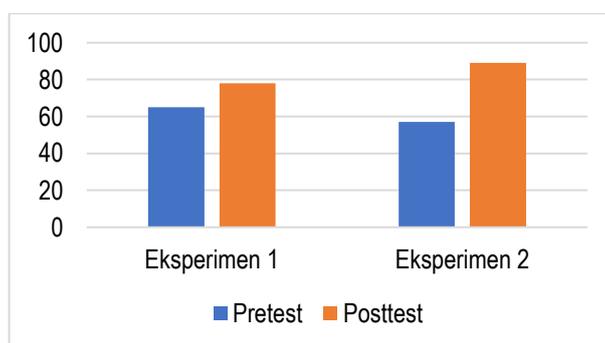
Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SDM Kalimbukuni dan SD Ida Bonnu Kecamatan Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat pada kelas 5A dan 5A. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan materi ajar Komponen Ekosistem. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 1 jam pelajaran yaitu 1 x 35 menit. Berikut hasil dan pembahasan hasil penelitian.

Tabel 1. Komparasi Hasil Pengukuran Kelompok Eksperimen 1 dan 2

Tahap Pengukuran	Rerata Skor (Mean)		Selisih Skor
	Eksperimen 1	Eksperimen 2	
Pretest	64,85	56,30	8,55
Posttest	77,15	88,40	11,25

Berdasarkan tabel dapat dilihat nilai rata-rata kelompok eksperimen 1 pada tahap awal sebesar 64,85 dan nilai rata-rata pada tahap akhir sebesar 77,15. Pada kelompok eksperimen 2 nilai rata-rata pada tahap awal sebesar 56,30 dan nilai rata-rata pada tahap akhir sebesar 88,40. Maka diperoleh selisih nilai rerata tahap awal pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 sebesar 8,55. Sedangkan pada tahap akhir diperoleh selisih 11,25 pada kedua kelompok eksperimen tersebut. Berikut adalah deskripsi komparasi hasil pengukuran tersebut.



Gambar 1. Diagram Batang Deskripsi Komparasi Hasil Pengukuran Kelompok Eksperimen 1 dan Kelompok Eksperimen 2

Hasil tersebut menunjukkan bahwa *pretest* model *discovery learning* memiliki hasil berfikir kritis pada mata pelajaran IPA lebih tinggi dibandingkan dengan model *problem based learning*. Sedangkan *posttest* model *discovery learning* memiliki hasil berfikir kritis pada mata pelajaran

IPA tidak lebih tinggi dibandingkan dengan *problem based learning*. Hasil uji ibeda iadalah ipemaparan itentang iteknik ianalisis idata iyang idigunakan idalam ipenelitian iini, iyaitu uji iprasyarat idan uji ihipotesis. iUji iprasyarat iatas uji inormalitas idan uji ihomogenitas iyang idigunakan iadalah iuntuk imengetahui idistribusi ikenormalan idata idan itingkat ikesetaraan idata. iPengolahan idan ipenyajian uji inormalitas idan uji ihomogenitas idata idianalisis imenggunakan ibantuan iaplikasi iIBM iSPSS iStatistics i26 ifor iwindows.

Arifin dalam Amelia (2020: 63) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan bagian dari uji prasyarat sebelum dilakukan analisis data yang sesungguhnya. Hasil uji normalitas nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 akan dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2 Hasil Uji iNormalitas Nilai Pretest-Posttest Kelompok Eksperimen 1 dan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pretes_DL	Posttest_DL	Pretes_PBL	Posttest_PBL
N		20	20	20	20
Normal Parameters	Mean	64.85	77.15	56.30	88.40
	Std. Deviation	6.706	5.163	7.456	5.433
Most Extreme Differences	Absolute	.268	.240	.171	.152
	Positive	.171	.140	.171	.152
	Negative	-.268	-.240	-.129	-.138
Test Statistic		.268	.240	.171	.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001c	.004c	.127c	.200c

- iTest idistribusi iis iNormal.
- iCalculated ifrom idata.
- iLilliefors iSignificance iCorrection.
- iThis iis ia ilower ibound iof ithe itrue isignificance.

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi hasil pretest dan posttest pada IBM SPSS Statistics 26 for Windows menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov melebihi 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa populasi data pretest dan posttest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yang diteliti adalah berdistribusi normal. Setelah uji normalitas berupa distribusi kenormalan terpenuhi atau lolos uji, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui tingkat kesetaraan pada data. Pengujian homogenitas menggunakan IBM SPSS Statistics 26 for Windows dengan teknik analisis satu arah one way ANOVA. Ketentuannya adalah data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji homogenitas data yang digunakan adalah sebagai berikut. Hasil uji ihomogenitas idata eksperimen 1 dan eksperimen 2iyang idigunakan iadalah isebagai iberikut.

Tabel 3. Homogenitas Nilai Pretest Kelompok Eksperimen 1 dan 2

Hasil Berfikir Kritis Siswa	Tahap Awal (Pretest)			Tahap Akhir (Posttest)				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,227	1	38	,636	,151	1	38	,700
Based on Median	,298	1	38	,589	,219	1	38	,642
Based on Median and with adjusted df	,298	1	37.544	,589	,210	1	37.449	,642
Based on trimmed mean	,307	1	38	,583	,130	1	38	,721

Dari uji test of homogeneity of variance di atas, diketahui bahwa data nilai pretest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 memiliki varian yang sama atau homogen. Hal tersebut ditunjukkan dari angka signifikansi nilai pretest kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 yaitu 0,583 lebih dari 0,05. Terdapat kriteria hasil pengujian data dengan nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 maka varian dari dua atau lebih kelompok data adalah homogen. Namun, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti data tidak homogen. Kemudian hasil uji homogenitas posttest pada kedua kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,642 lebih besar dari 0,05, yang berarti data pada kedua kelompok kelas eksperimen dinyatakan bervariasi sama. Setelah melaksanakan uji normalitas dan uji homogenitas maka dilaksanakan uji t atau uji beda untuk melihat perbandingan rata-rata yang signifikan terdapat hasil belajar kelompok eksperimen 1 maupun kelompok eksperimen 2. Hasil uji t atau uji beda menggunakan uji Independent T-Test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji T Kelompok Posttest Eksperimen 1 dan 2

Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Variances

t-test for Equality of Means

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	.151	.700	-6.713	38	.000	-11.250	1.676	-14.643	-7.857
	Equal variances not assumed			-6.713	37.902	.000	-11.250	1.676	-14.643	-7.857

Penelitian yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan perencanaan, akan tetapi masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu pada hasil berfikir kritis siswa. Pada dasarnya hasil berfikir kritis siswa mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Namun dalam penelitian ini hanya dapat mengukur hasil berfikir kritis pada ranah pengetahuan saya.

Conclusion

Berdasarkan dari hasil analisis, penelitian dan pembahasan yang telah selesai dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil berfikir kritis dalam Subtema 1 “Komponen Ekosistem” menggunakan model pembelajaran Discovery Learning (DL) tidak lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas 5 SDM Gugus Kalimbukuni kecamatan Kota Waikabubak, kabupaten Sumba Barat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perolehan uji beda rata-rata nilai posttest atau Uji T dengan hasil Sig. (2-tailed) 0,000 dan Sig. (1-tailed) 0,000. Nilai probabilitas adalah kurang dari 0,05 maka dari itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang berarti bahwa dalam penerapan model pembelajaran Discovery Learning (DL) terhadap hasil berfikir kritis siswa berdampak tidak lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal ini diperkuat dengan nilai rata-rata nilai posttest pada kelompok eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran Discovery Learning (DL) mendapat hasil 77,15, sedangkan pada kelompok eksperimen 2 yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mendapatkan hasil 88,40. Saran banyaknya pilihan model pembelajaran diharapkan guru bisa lebih aktif dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran yang lebih interaktif dalam proses pembelajaran terutama pada model pembelajaran Discovery Learning (DL) dan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sehingga nantinya peserta didik bisa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan supaya materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan lebih baik.

Acknowledgment

N/A

References

- Amalia, L. N., Sulistyowati, P., & Ladamay, I. (2020, November). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Wayang Kardus Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Kelas IV SD. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* (Vol. 4, No. 1, pp. 472-480).
- Baharuddin, M. R., & Anas, A. (2016). Pengaruh penerapan pendekatan problem solving terhadap kemampuan menyelesaikan soal literasi matematika. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).
- Handayani, D. E., Khuluq, S. K., & Suyitno, S. (2020). Analisis Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Hots Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 699-712.
- Permendikbud. 2016. Lampiran Permendikbud No. 22 Standar Proses Pendidikan Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosmawati, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning dan Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SD Inpres Bontomanai Kota Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 889-898.
- Utami, R. A., & Giarti, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *PeTeKa*, 3(1), 1-8.
- Widyastuti, D., & Astuti, S. (2020). Efektifitas Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD Gugus Imam Bonjol. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7(1), 76-83